

## Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar Mahasiswa

Yuda Syahputra<sup>1</sup>, Ardimen<sup>2</sup>, Romi Fajar Tanjung<sup>3</sup>, Lira Erwinda<sup>4</sup>, Afifah Nawang Wulan<sup>\*5</sup>, Chairatul Fadhlila<sup>6</sup>, Famela Zulfikar<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.

<sup>23</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia.

<sup>4</sup> Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia.

<sup>567</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia.

<sup>\*</sup>Corresponding author, ✉afifahsawahlunto@gmail.com

### Abstrak

Keterampilan belajar merupakan suatu keahlian yang diperlukan untuk dapat sukses dalam bidang belajar dan karir. Rendahnya keterampilan belajar akan berdampak buruk terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik serta berlanjut dampak buruknya terhadap karir peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan instrumen penelitian yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengidentifikasi keterampilan belajar mahasiswa sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil suatu kebijakan atau membuat program peningkatan keterampilan belajar mahasiswa. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian *Research & Development (R&D)*. Analisis data menggunakan aplikasi *RASCH Model*. Hasil penelitian telah menghasilkan suatu produk instrumen keterampilan belajar yang valid dan reliabel. Instrumen ini diharapkan dapat menjadi alternatif instrumen untuk menghimpun data peserta didik terkait keterampilan belajar oleh praktisi pendidikan terutama bagi guru BK atau konselor.

**Kata Kunci:** Keterampilan Belajar, Instrumentasi, Mahasiswa

**How to Cite:** Syahputra, Y., Ardimen, A., Tanjung, R. F., Erwinda, L., Wulan, A. N., Fadhlila, C., Zulfikar, F. (2022). Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar Mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2): pp. 55-65. DOI: 10.31957/cjce.v1i2.2631



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang wajib dirasakan oleh setiap individu baik itu pendidikan formal atau non formal, karena dengan sistem pendidikanlah karakter seseorang dapat dibentuk ke arah yang lebih baik. Perkembangan yang semakin pesat di dunia pendidikan dan teknologi sangat menjadi acuan untuk kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Perkembangan ini berlangsung secara cepat dan terus menerus sehingga membuat Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menekankan pada penyelenggara layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di masyarakat sehingga pendidikan menjadi penting untuk mencetak manusia yang memiliki berkualitas dan berdaya saing secara global (Rahardja et al., 2019).

Keterampilan yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Tanjung et al., 2018a; Yulianingsih & Gaol, 2019). Belajar berarti peserta didik mampu mengontrol belajar mereka dan menentukan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan demikian menyebabkan proses berpikir seseorang unik serta melatih peserta

didik berpikir kritis dan kreatif, sehingga ia memiliki kompetensi dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengevaluasi kasus (Suprayekti et al., 2016).

Sardiman menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila seseorang tersebut memperoleh pengetahuan, kecakapan, pengalaman, dan sikap yang diperlukan untuk kesuksesan hidup (dalam Walidain, 2020). Kemudian proses pembelajaran juga diharapkan terjadinya proses olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestik, serta olah rasa dan karsa (Mei & Seto, 2020).

Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya agar kualitas sumber daya manusia mampu bersaing. Pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum. Pengertian kurikulum yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengacu pada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Dewi et al., 2022).

Mahasiswa Merupakan manusia yang bisa disebut sudah berada pada tahap dewasa, yang diharapkan dapat menempatkan dirinya dengan kemandirian, menentukan dan juga menetapkan bagaimana cara pembelajaran serta strategi agar kemampuan belajarnya dapat dioptimalkan. Pada zaman sekarang untuk mengoptimalkan kemampuan belajar sudah dibantu oleh teknologi informasi seperti, internet, perpustakaan online, dan situs-situs pembelajaran lainnya (Hidayati & Listyani, 2010; Tanjung, 2019a)

Kemampuan belajar mandiri sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk menghadapi tugas ataupun menghadapi tugas-tugas mandiri, apalagi metode pembelajaran perkuliahan sangat berbeda dengan metode pembelajaran ketika masih berada pada tingkat SLTP atau SLTA, karena metode perkuliahan sekarang, mahasiswa lebih dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas dengan mandiri, tanpa bantuan dari mahasiswa lain. Kondisi ini disebabkan karena banyaknya sumber-sumber yang dapat kita gunakan dalam mengoptimalkan kemampuan belajar kita. Bagi mahasiswa kemandirian belajarlah yang menjadi syarat untuk membentuk lulusan yang profesional, yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan, dan juga lapangan kerja yang lain juga sangat membutuhkan lulusan yang profesional dan kompeten (Hidayati & Listyani, 2010).

Seseorang dikatakan mandiri jika: (a) Dapat bekerja mandiri secara fisik, maksudnya dia dapat bekerja sendiri tanpa bantuan dari orang lain, walaupun kesusahan dia tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya, (b) dapat berpikir sendiri, maksudnya ketika dia mengalami masalah atau kesulitan dia dapat mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya, (c) dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain, ketika berinteraksi dengan orang lain dia dapat mengekspresikan agar orang lain mudah memahami apa yang ia ucapkan (Hidayati & Listyani, 2010).

Peran pendidik dalam pembelajaran di kelas diperlukan penguasaan sejumlah kompetensi yang mendukung, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Sebagai wujud dari penguasaan kompetensi ini, setiap tindakan dosen dalam mengelola pembelajaran merupakan tindakan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, profesional dan secara moral. Dosen dalam kegiatan perkuliahan juga memiliki tugas untuk memberi evaluasi atau tes yang berfungsi untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa. Sardiman mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran penting guna mendukung keberhasilan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang sering gaduh tersebut mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mahasiswa (dalam Hidayati & Listyani, 2010).

Dalam rangka menghasilkan mahasiswa yang unggul maka proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan berkarakter adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Dalam hal ini terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Lickona, 2016). Perubahan-perubahan berbagai kebijakan dan program itu berdasarkan dari data yang diperoleh dari instrumen yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan suatu data yang diperlukan. Suatu

---

program yang tidak berdasarkan data maka akan menghasilkan suatu perencanaan yang tidak tepat nantinya.

Berbagai instrumen yang telah dikembangkan dalam mengidentifikasi proses kegiatan belajar mahasiswa salah satunya instrumen yang dikembangkan oleh Prayitno yaitu AUM PTSDL. Kesuksesan belajar siswa atau mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh PTSDL, sebuah singkatan dari (Prasyarat Penguasaan Materi, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, Kondisi Diri Pribadi, dan Lingkungan Belajar) (Nasution, 2001). Kemudian analisis hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan proses pembelajaran (Zahri et al., 2017).

Kegiatan inti pembelajaran diharapkan berproses melibatkan pengetahuan dengan keterampilan sehingga dapat mengubah suatu perilaku yang dapat diukur dalam ranah keterampilan berupa penilaian keterampilan. Penilaian aspek kompetensi keterampilan membutuhkan instrument penilaian. Rubrik adalah pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik yang terdiri atas skor dan kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor tersebut. Rubrik juga merupakan salah satu assessment alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai peserta didik secara komprehensif. Dikatakan komprehensif karena kompetensi peserta didik tidak hanya dilihat pada akhir proses saja, tetapi juga pada saat proses berlangsung. Maka dari itu rubrik dapat berfungsi ganda yaitu sebagai penuntun kerja dan sebagai instrument evaluasi. Selain itu, rubrik juga sangat cocok digunakan pada era yang sangat mengedepankan kompetensi seperti saat ini (Purwanti et al., 2020).

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen untuk mengidentifikasi keterampilan belajar mahasiswa. Semakin banyak instrumen yang ada dalam mengidentifikasi keterampilan belajar mahasiswa maka semakin kompleks data yang didapatkan dari berbagai instrumen yang dapat digunakan. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan belajar mahasiswa sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun suatu tindak lanjut secara profesional dalam peningkatan atau pengoptimalan keterampilan belajar mahasiswa.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Research and Development (R & D). Tujuan jenis penelitian Research and Development (R & D) adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk (Almomen et al., 2016). Desain Research and Development (R & D) yang digunakan adalah ADDIE dengan lima tahapan yaitu (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate) (Gall et al., 2003). Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yang penting, yakni valid dan reliabel. Suatu instrumen yang dapat dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Arikunto, 2011).

Valid memiliki arti bahwa instrumen yang dibangun tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Kemudian suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling yang berjumlah 82 orang. Uji validitas dan reliabilitas instrumen keterampilan belajar menggunakan *RASCH Model*.

Kriteria pengujian *RASCH model*, yaitu (1) nilai *outfit mean square* (MNSQ) yang diterima  $0,5 > \text{MNSQ} < 1,5$ , (2) nilai *outfit Z-standard* (ZTSD) yang diterima  $-2,0 > \text{ZTSD} < +2,0$ , (3) nilai *point measure correlation*  $0,4 > \text{Pt Mean Corr} < 0,85$ . Apabila telah terpenuhi minimal dua kriteria di atas maka pengukuran tersebut valid, sebaliknya jika terpenuhi hanya satu kriteria yaitu antara nilai *outfit* MNSQ, *outfit* ZSTD dan *Pt Mean Corr* tidak memenuhi syarat maka item tersebut tidak valid (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Suatu instrumen akan dikatakan reliabel, apabila alat ukur itu diujicobakan kepada objek atau subjek yang sama secara berulang-ulang, maka hasilnya tidak akan jauh berbeda, konsisten, dan stabil (Yusuf, 2013). Untuk mencari tingkat kepercayaan atau menentukan tingkat reliabilitas dari seluruh alat ukur (instrumen penelitian) dalam penelitian ini dilakukan dengan *RASCH model*.

### ***Prosedur Penelitian***

#### ***Analyze***

Tahap awal dilakukan analisis lapangan dan analisis teori terkait dengan keterampilan belajar. Kemudian menentukan teori keterampilan belajar yang akan digunakan untuk mendesain instrumen keterampilan belajar.

#### ***Design***

Selanjutnya pembuatan instrumen menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (1) pembuatan kisi-kisi instrumen berdasarkan teori yang diadaptasi dari teori Djamarah, (2011) dan Darmawan, (2012), (2) membuat indikator dari variabel, (3) penyusunan butir-butir pernyataan, kemudian melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian masing-masing butir dengan indikator variabel serta ketepatan menyusun item pernyataan terhadap aspek-aspek yang diukur.

#### ***Develop***

Setelah desain instrumen selesai dirancang selanjutnya dilakukan pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas konstruk dan isi oleh tiga orang ahli dalam bidang bimbingan konseling dan psikologi. Hasil validasi yang diperoleh dari para ahli kemudian dilakukan revisi sesuai saran dan masukan para ahli atau validator.

#### ***Implement***

Setelah selesai dilakukannya validasi konstruk dan isi, instrumen diimplementasikan kepada 82 responden. Data hasil implementasi instrumen digunakan untuk uji validitas dengan menggunakan RASCH model agar mendapatkan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari resiko kesalahan perhitungan manual. Berikut uraian hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen keterampilan belajar menggunakan aplikasi RASCH Model.

#### ***Evaluate***

Proses evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh kekurangan yang terdapat pada tahap analyze, Design, Develop dan Implement. Melengkapi instrumen dengan berbagai masukan dari para validator serta menghapus item yang tidak valid. Hasil akhir instrumen keterampilan belajar diharapkan dapat dipergunakan dalam lingkup yang lebih luas untuk mengidentifikasi keterampilan belajar mahasiswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil***

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen keterampilan belajar mahasiswa dengan menggunakan aplikasi *RASCH Model* dapat diuraikan sebagai berikut

Tabel 1. Instrumen Keterampilan Belajar Valid Dilihat dari *Outfit MNSQ*, *Outfit ZSTD* dan *Pt Mean Corr*

No Item	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	Pt Mean Corr	Kriteria
1	1.08	0.5	0.42	FIT
2	0.49	-4.1	0.55	FIT
3	1.32	1.9	0.32	FIT
4	0.53	-3.8	0.54	FIT
5	0.91	-0.6	0.41	FIT
6	1.15	1	0.43	FIT
7	0.74	-1.9	0.58	FIT
8	0.74	-1.9	0.45	FIT
9	0.75	-1.7	0.5	FIT
10	0.87	-0.8	0.46	FIT

11	2.02	5.6	0.26	TIDAK FIT
12	1.33	2.1	0.38	FIT
13	0.89	-0.7	0.57	FIT
14	0.93	-0.4	0.53	FIT
15	0.77	-1.7	0.47	FIT
16	0.77	-1.6	0.51	FIT
17	1.47	2.8	0.28	TIDAK FIT
18	0.89	-0.7	0.43	FIT
19	0.56	-3.5	0.6	FIT
20	1.02	0.2	0.46	FIT
21	0.94	-0.4	0.5	FIT
22	1.25	1.6	0.48	FIT
23	1.08	0.6	0.49	FIT
24	1.18	1.2	0.48	FIT
25	1.12	0.8	0.47	FIT
26	1.07	0.5	0.26	FIT
27	0.9	-0.6	0.34	FIT
28	0.99	0	0.39	FIT
29	0.83	-1.1	0.5	FIT
30	1.06	0.4	0.38	FIT
31	0.83	-1.1	0.47	FIT
32	1.22	1.4	0.41	FIT
33	0.94	-0.3	0.48	FIT
34	0.73	-2	0.48	FIT
35	0.86	-1	0.5	FIT
36	1.05	0.4	0.38	FIT
37	1.41	2.4	0.35	FIT
38	1.53	3.1	0.33	TIDAK FIT

Berdasarkan validitas instrumen keterampilan belajar menggunakan aplikasi RASCH model menjelaskan bahwa terdapat 3 item yang tidak valid (item 11, 17 dan 38) dan 35 item yang valid. Dengan demikian dari total item instrumen sebanyak 38 item, setelah uji validitas menjadi 35 item.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Person Responden Keterampilan Belajar

	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit		Outfit	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	139.7	38	0.89	0.2	1.01	-0.1	1	-0.2
S.D.	16.9	0	0.65	0.02	0.41	1.8	0.41	1.8
Max.	170	38	2.24	0.25	2.4	4.8	2.4	4.8
Min.	87	38	-0.94	0.18	0.32	-4.2	0.33	-4.1

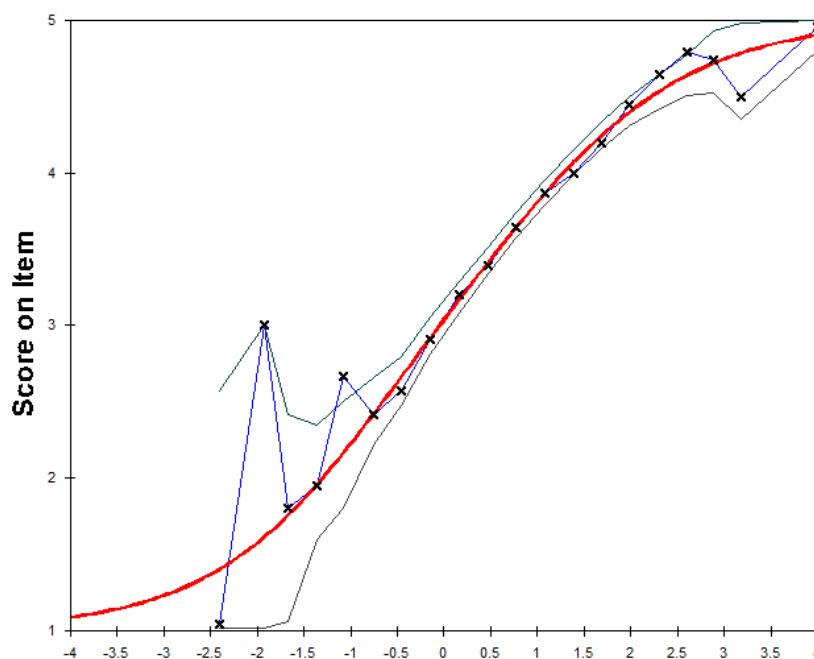
Real	RMSE	0.21	True	SD	0.61	Separation	2.84	Person	Reliability	0.89
Model	RMSE	0.2	True	SD	0.61	Separation	3.08	Person	Reliability	0.90
S.E.	OF	Person	Mean	=	0.07					

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Item Instrumen Keterampilan Belajar

	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit		Outfit	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	302.8	82	0	0.14	1.01	-0.1	1	-0.1
S.D.	30.5	0	0.54	0.01	0.3	1.9	0.3	1.9
Max.	354	82	1.46	0.16	2.02	5.6	2.02	5.6
Min.	214	82	-1.01	0.13	0.49	-4.1	0.51	-4

Real	RMSE	0.14	True	SD	0.52	Separation	3.64	Item	Reliability	0.93
Model	RMSE	0.14	True	SD	0.52	Separation	3.85	Item	Reliability	0.94
S.E.	OF	Item	Mean	=	0.09					

Berdasarkan tabel 2 dan 3 hasil analisis uji reliabilitas instrumen keterampilan belajar dengan menggunakan *RASCH model* dijelaskan bahwa skor *reliability person* sebesar 0,89 (bagus sekali) dan reliabilitas item sebesar 0,93 (bagus sekali) artinya hal ini menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari siswa bagus sekali dan kualitas butir-butir item juga bagus sekali. Sementara nilai alpha cronbach yang mengukur interaksi antara responden dan item menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,89 (bagus sekali). Kemudian validitas instrumen juga dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini. Terlihat sebagian besar titik-titik hitam berada pada jalur model, artinya yang mendekati jalur model merupakan item yang valid dan memenuhi kriteria validitas.



Grafik 1. Gambaran Validitas Instrumen Adversity Quotient

### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan belajar peserta didik berada pada kategori sedang (68,06%). Keterampilan belajar tersebut meliputi terampil dalam mengerjakan tugas, mengikuti perkuliahan, dan mempersiapkan diri, mengikuti dan menindaklanjuti hasil ujian (Zahri et al., 2017). Keterampilan belajar mengacu kepada suatu kecakapan dalam melakukan aktivitas belajar yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik. Keterampilan belajar yang baik tentunya bermanfaat bagi peserta

didik itu sendiri. Memiliki keterampilan belajar memungkinkan peserta didik sukses dalam mengikuti pembelajaran (sukses akademik) terutama dalam menguasai materi yang dipelajari. Kegagalan dalam belajar tidak semata-mata karena kemampuan belajar yang rendah, tetapi karena tidak memiliki keterampilan tentang cara belajar yang efektif (Zahri et al., 2017)

Keterampilan belajar tentunya tidak akan dimiliki dengan sangat mudah, perlu adanya latihan, serta keinginan mahasiswa untuk mengaplikasikan serta terus berlatih sehingga keterampilan tersebut menjadi suatu kebiasaan. Proses perkembangan keterampilan dan latihan tentu tidak akan selalu berjalan mulus sesuai dengan keinginan (Tanjung et al., 2018c)

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Peserta didik sebagai generasi penerus dan merupakan input suatu lembaga pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mengembangkan potensi dirinya, sehingga diperoleh output yang bermutu (Walidain, 2020).

Salah satu yang menjadi akar masalah dalam pencapaian hasil pembelajaran adalah belum adanya pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai dosen profesional dituntut untuk mampu menguasai berbagai metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu (Hidayati dan Listyani 2010).

Salah satu alasan metode pembelajaran yang pada umumnya digunakan adalah ceramah, karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum, maka pendidik akan memilih jalan yang termudah, yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya, para peserta didik memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan, tidak dilatih untuk menemukan konsep, tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Mahmudah, 2017). Dengan proses pembelajaran yang demikian akan merusak output generasi penerus bangsa, akibatnya peserta didik mendapatkan wawasan yang banyak tetapi tidak memiliki pemahaman dan tidak memiliki keterampilan. Menurut Al Aslamiyah et al., (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik instruksional.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika ia memiliki kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan berlatih terus-menerus, karena keterampilan tidak ada secara otomatis melainkan melalui latihan. Menurut Syah menjelaskan seseorang dikatakan telah belajar jika telah memiliki dua karakteristik yaitu (a) terjadi perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, (b) adanya proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus (dalam Walidain, 2020).

Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan sumber belajar harus berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber belajar meliputi segala tempat, benda-benda, orang ataupun peristiwa yang mengandung informasi sehingga dapat digunakan peserta didik sebagai wahana untuk proses perubahan tingkah laku (Sudirman et al., 2020).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap, proses ini biasa dilakukan setiap orang sejak lahir hingga akhir hayat. Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar untuk mengelola proses belajar mengajar (Wahyulestari, 2018). Seseorang yang telah memasuki proses pembelajaran di perguruan tinggi sangat dituntut untuk memiliki kemandirian dalam hal apapun terutama dalam bidang belajar.

Kemandirian belajar adalah sebagai bentuk belajar yang bergantung pada motivasi instrinsik, memiliki kepercayaan diri, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya. Dengan konsep ini, pembelajaran tidak sekedar memorisasi, melainkan proses konstruktif yang melibatkan pencarian makna dari berbagai peristiwa dan aktivitas selama belajar (Azizah et al., 2014).

Persoalannya bukan hanya karena kemampuan peserta didik yang rendah, namun perlu diidentifikasi kembali hal yang paling mendasar mempengaruhi rendahnya hasil belajar (Mahmudah, 2017). Salah satu yang perlu diasah dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah kemandirian

dalam belajar. Menurut Goodman & Smart, menyatakan bahwa kemandirian itu mencakup tiga aspek, yaitu: (a) independent, yang berarti ketidak ketergantungan, seseorang dikatakan mandiri jika bisa menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah dengan menyelesaikannya sendiri tanpa mengharapkan pengarahan atau masukan dari orang lain, bahkan mencoba sendiri bagaimana masalah ini dapat diselesaikan dan apa solusi yang tepat, (b) autonomi, yaitu menetapkan hak mengurus sendiri atau disebut juga kecenderungan berperilaku bebas dan original, (c) self reliance, merupakan perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri sendiri (Hidayati & Listyani, 2010).

Keterampilan belajar pada dasarnya harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik itu siswa di sekolah maupun mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu faktor penentu kesuksesan dalam belajar adalah sejauh mana siswa dapat menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang dituntut oleh pendidik (Suprayekti, 2010).

Peningkatan kualitas kurikulum dan sistem pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memiliki kompetensi akademik yang dipersyaratkan dalam standard kompetensi akademik. Tetapi untuk menunjang berbagai peningkatan kualitas tersebut, dibutuhkan keterampilan belajar mahasiswa dalam rangka mencapai tuntutan akademik yang semakin meningkat yang telah ditetapkan bagi masing-masing bidang keahlian atau profesi (Wahyuni, 2012).

keterampilan belajar bukan hanya merupakan satu unit tunggal, melainkan sebuah rangkaian yang di dalamnya terdapat sejumlah kegiatan yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Temuan hasil wawancara beberapa faktor penyebab rendahnya prestasi belajar mahasiswa yaitu: kurangnya kemampuan untuk mengelola waktu; motivasi belajar yang rendah; kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen, kurangnya komunikasi mahasiswa dengan dosen; tidak memiliki catatan materi pembelajaran (Putri et al., 2017).

Keterampilan belajar tidak dapat di pisahkan dari kebiasaan belajar. Seorang mahasiswa yang memiliki keterampilan belajar diawali dengan kebiasaan belajar yang baik, dengan kebiasaan belajar yang baik mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan belajarnya sendiri dengan lebih efektif (Reba & Hakim, 2021).

Keterampilan belajar setiap mahasiswa berbeda-beda misalnya antara mahasiswa yang berprestasi tinggi dengan berprestasi rendah terdapat perbedaan seperti: dalam hal kesiapan sebelum memulai proses belajar, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu belajar, memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas, sarana dan lingkungan sebagai sumber belajar, keterampilan mahasiswa berhubungan dengan Dosen, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat dan konsentrasi, serta keterampilan dalam menghadapi ujian. Melalui keterampilan belajar, seseorang memiliki kemampuan dan tujuan untuk menetapkan langkah-langkah yang akan ia lalui sewaktu memasuki perguruan tinggi (Tambusai, 2017).

Apabila kemandirian belajar mahasiswa tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berdampak pada prestasi belajar mahasiswa. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mendorong kemandirian belajar mahasiswa. Dengan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajar dan pengaturan setiap tahap dalam blended learning diharapkan kemandirian belajar mahasiswa semakin meningkat. Kemandirian belajar dapat tercapai jika memiliki keterampilan dalam belajar.

Ketercapaian tujuan dari proses belajar diperlukan keterampilan belajar. Keterampilan belajar harus dimiliki oleh peserta didik untuk menunjang kesuksesannya. Dengan keterampilan belajar yang dimiliki peserta didik, materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik (Folastri et al., 2018).

Kegiatan belajar perlu sekali dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga seseorang mahasiswa dapat menjadi mahasiswa yang unggul dan mempunyai watak yang baik. Untuk mencapai itu semua mahasiswa harus memiliki keterampilan belajar. Keterampilan belajar yang baik juga dapat membantu menjaga motivasi seseorang. motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar (Permana, 2020).

Kebiasaan membaca memiliki pengaruh positif terhadap performa akademik mahasiswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ditemukan bahwa keterampilan membaca buku teks mahasiswa masih banyak yang perlu diubah (Tanjung et al., 2018b), shanya mengatakan terdapat sebanyak 26,8%



mahasiswa yang memiliki keterampilan membaca yang bagus (Saleh & Saenab, 2017), keterampilan mahasiswa juga sebagian besar masih rendah (Tanjung, 2019b). Kemudian ditemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara keterampilan belajar mahasiswa dengan prestasi akademiknya. Hal ini menjadi bukti yang menguatkan bahwa proses belajar itu juga membutuhkan keterampilan (Saleh & Saenab, 2017).

Motivasi belajar sangat mempengaruhi keterlaksanaan proses perkuliahan di universitas. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Masni, 2015). Mahasiswa yang kuliah di luar daerah tempat tinggalnya tentunya membutuhkan motivasi dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Mahasiswa diharapkan memiliki dorongan atau kemauan dari diri sendiri dalam mengikuti perkuliahan (Yuniarto, 2017).

Kemudian, rendahnya motivasi dalam proses perkuliahan karena dalam mempelajari matakuliah perkuliahan mayoritas mahasiswa menganggap remeh karena belum mengetahui secara utuh tentang kompetensi apa yang diharapkan setelah mengikuti matakuliah tersebut (Imelda, 2017). Oleh sebab itu berbagai kondisi perlu diidentifikasi untuk meminimalisir penurunan motivasi dan proses pembelajaran yang gagal. Tujuan pembelajaran merupakan hasil akhir yang akan diperoleh oleh mahasiswa yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Tujuan pembelajaran merupakan hal pokok yang harus disampaikan dalam upaya untuk memberikan pedoman atau acuan tentang apa yang ingin kita capai, tujuan pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga penyampaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar (Febianti & Joharudin, 2018).

Pendidikan di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin seseorang untuk memiliki keterampilan dan berinovasi. Misalnya keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (Arifin, 2017).

## Kesimpulan

Instrumen keterampilan belajar merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data tentang gambaran keterampilan belajar mahasiswa. Penelitian ini telah mengembangkan instrumen keterampilan belajar yang valid dan reliabel. Hasil uji validitas instrumen keterampilan belajar mahasiswa diperoleh sebanyak 35 item yang valid. Tingkat reliabilitas person yaitu sebesar 0,89 (bagus sekali) dan reliabilitas item sebesar sebesar 0,93 (bagus sekali). Untuk reliabilitas interaksi antara person dengan item diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,89 (bagus sekali). Dengan demikian instrumen keterampilan belajar ini telah memenuhi validitas dan reliabilitas untuk mengukur keterampilan belajar mahasiswa.

## Daftar Pustaka

- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Aldoobie, N. (2015). ADDIE model. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(6), 68–72.
- Almomen, R. K., Kaufman, D., Alotaibi, H., Al-Rowais, N. A., Albeik, M., & Albattal, S. M. (2016). Applying the ADDIE—Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation—Instructional design model to continuing professional development for primary care physicians in Saudi Arabia. *International Journal of Clinical Medicine*, 7, 538–546. <https://doi.org/10.4236/ijcm.2016.78059>
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, U., Suyono, S., & Suyatno, S. (2014). Kemandirian Belajar Mahasiswa the Development of Instrument To Measure. *Prosiding Seminar Nasional Kimia*, 155–159.

- Darmawan, D. (2012). *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. L. R. A., Lasmawan, I. W., & Gading, I. K. (2022). Pengembangan Instrumen Keterampilan Belajar dan Berinovasi (4C) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 65–74.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febianti, Y. N., & Joharudin, M. (2018). Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246>
- Folastri, S., Rangka, I. B., & Rahmaniah, A. (2018). Profil Keterampilan Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Teknik Laboratorium Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.26638/jfk.544.2099>
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational Research An Introduction* (7th ed.). Pearson Education Inc.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 84–99. <https://doi.org/10.21831/pep.v14i1.1977>
- Imelda, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 3(1), 37–46.
- Lickona, T. (2016). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab (Terjemahan)* (5th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses pada Pembelajaran IPA di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 167–187. <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.2047>
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Mei, M. F., & Seto, S. B. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Nilai Disiplin Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 397. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2888>
- Nasution, H. M. F. (2001). Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 38–46.
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2425>
- Purwanti, E., Angin, R. Z. P., Palupi, G., & Rianingsih, D. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Abad 21*. Malang: Kota Tua.
- Putri, R. M., Alrefi, A., & Utama, V. (2017). Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Perkuliahan Layanan Bimbingan Konseling I. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 4(2), 38–44.
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, F. M. (2019). Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Online iLearning + Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah SISFOTENIKA*, 9(2), 192–202.
- Reba, Y. A., & Hakim, F. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Keterampilan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik*, 5(2), 63–71.
- Saleh, A. R., & Saenab, S. (2017). Identifikasi Keterampilan Belajar (Study Skills) dan Gaya Belajar (Learning Style) Mahasiswa Jurusan Biologi. *Simposium Nasional MIPA Universitas Negeri Makassar*, 48–52.
- Sudirman, S., Kistiono, K., Akhsan, H., & Ariska, M. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan IPA Berbasis Berpikir Kritis pada Konsep Listrik Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.36706/jipf.v7i1.10903>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model RASCH untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trim Komunikata Publishing House.
- Suprayekti, S. (2010). Keterampilan Belajar Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 159–166.
- Suprayekti, S., Wargahadibrata, H., & Kustandi, C. (2016). Meningkatkan Keterampilan Belajar Mahasiswa dengan Modul Belajar Mandiri. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 30(1), 1–9.

- 
- Tambusai, K. (2017). Perbedaan Keterampilan Belajar Mahasiswa Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah pada Prodi BKI FITK UIN SU Medan. *Jurnal Al – Irsyad*, 8(1), 1–7.
- Tanjung, R. F. (2019a). Answering the challenge of industrial revolution 4.0 through improved skills use of technology college. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(1), 11–14. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1.i1.02>
- Tanjung, R. F. (2019b). Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Layanan Informasi Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.5184>
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018a). Increasing skills reading students through guidance and counseling classical using Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24036/0037za0002>
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018b). Increasing skills reading students through guidance and counseling classical using Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.24036/0037za0002>
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018c). Layanan Informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i2.3937>
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA UMJ*, 199–210.
- Wahyuni, E. (2012). Keterampilan Belajar (Study Skills) Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling FIP UNJ. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 33–40.
- Walidain, B. (2020). Keterampilan Belajar Mahasiswa di Masa COVID-19. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(2), 55–60.
- Yulianingsih, D., & Gaol, S. M. M. L. (2019). Keterampilan Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 100–119. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>
- Yuniarto, E. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Likhitaprajna*, 19(2), 1–8.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. UNP Press.
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & S, N. (2017). Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.24036/02017615734-0-00>